



“MODUL KOMUNIKASI KELUARGA” MODEL DALAM PENGASUHAN ANAK DI KELUARGA

Ni Luh Putu Yunianti Suntari¹, NLK Sulisnadewi², I Ketut Labir³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Denpasar

yuni.suntari@yahoo.com

Abstrak

Anak merupakan anugrah yang tidak terhingga. Merupakan generasi penerus bangsa dalam suatu Negara. Pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi perhatian mutlak bagi orang tua. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik tentunya juga harus dengan pendidikan dan dukungan dari lingkungan tempat tinggal anak. Anak merupakan makhluk yang kompleks yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain terutama orang terdekat.

Informasi dan panduan untuk orang tua, peneliti kemas dalam buku sederhana, bertajuk “Modul Komunikasi Keluarga”. Menjadi semacam tuntunan bagi keluarga dan remaja, bagaimana idealnya mereka saling berinteraksi. Orang tua menjadi contoh dalam keluarga. Contoh yang baik akan menurunkan teladan yang baik pula terhadap perkembangan anak, khususnya kecerdasan emosi dan kemandiriannya.

Dari 140 responden, 93 orang atau 66,43% mendapatkan manfaat yang baik. 37 orang atau 26,43% mendapatkan manfaat cukup, dan 10 orang atau 7,14% belum mendapatkan manfaat berarti dari penggunaan modul komunikasi keluarga ini.

Kata kunci: Anak, Keluarga, Komunikasi.

Abstract

Children are an invaluable gift. They are the next generation of a nation. Their growth and development are an absolute priority for parents. Achieving optimal growth and development requires education and support from the child's environment. Children are complex beings who are highly dependent on others, especially those closest to them.

Researchers have packaged information and guidance for parents into a simple book titled "Family Communication Module." It serves as a guide for families and adolescents on how they should ideally interact with each other. Parents serve as role models in the family. Good examples will also influence children's development, particularly their emotional intelligence and independence.

Of the 140 respondents, 93 (66.43%) reported positive benefits. 37 (26.43%) reported moderate benefits, and 10 (7.14%) reported no significant benefit from using this family communication module.

Keywords: Children, Family, Communication

A. PENDAHULUAN

Upaya pengentasan kemiskinan, adalah salah satu tujuan SDG. Juga terjangkaunya akses kesehatan, menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, anak. Poin penting yang perlu dicermati bahwa tujuan tersebut tidak sekedar hanya menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, anak. Atau menurunkan angka kematian ibu melahirkan, terpenting bagaimana

selanjutnya? Setelah mereka lahir? Bertumbuh dan berkembang? Anak-anak dalam masa bertumbuhnya perlu bimbingan orang tua dalam pembentukan kematangan secara emosi dan kemandirian, untuk menghadapi kehidupannya. Pembentukan kematangan secara emosi dan kemandirian anak untuk menghadapi kehidupannya dapat dilakukan dengan menerapkan pengasuhan keluarga yang tepat. Salah satu hasil riset



yang sudah dilakukan oleh Suntari (2016) menemukan satu bentuk model pengasuhan keluarga mengoptimalkan kecerdasan emosi dan kemandirian anak.

Model pengasuhan ini pada intinya mengedepankan komunikasi dua arah, antara keluarga dan remaja mereka. Sesibuk apapun orang tua dan remaja, seyogyanya tetap menjaga komunikasi antara mereka. Waktu mesti disiapkan, bukan diluangkan, untuk bersosialisasi, mengobrol santai, bercanda, menasehati, mendengarkan cerita dan pengalaman masing-masing, bahkan belajar agama budaya. Seperti mejejahitan pada kebanyakan keluarga Hindu di Bali. Terpenting menjadi sahabat remaja, sehingga remaja tidak merasakan hambatan melepas unek-unek, permasalahannya, ataupun cerita cintanya pada orang tua.

Suntari (2016) menyatakan, bahwa peran keluarga menjadi hal penting, untuk menjamin pertumbuhan kecerdasan emosi dan kemandirian anak. Dimana pun anak berada, sebesar, semodern apapun tempat tinggalnya, peran keluarga tidak akan pernah tergantikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami tim pengabdian mensosialisasikan model pengasuhan tersebut di Kecamatan Sukawati Gianyar. Bagaimana pemanfaatan “Modul Komunikasi Keluarga” pada komunikasi anak dan keluarga? Anak membaca dan menggunakannya bersama dengan orang tua sehingga keluarga dapat menerapkan model pengasuhan yang tepat bagi anak-remaja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi dan kemandirian anak-remaja.

Pengertian Konsep Pola Model Pengasuhan Keluarga

Pola asuh orangtua adalah cara orangtua dalam mendidik anak. Pola asuh orangtua berarti cara yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung

jawabnya kepada anak. Pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menolong anak dalam memenuhi kehidupan mereka merupakan kewajiban setiap orangtua, akan tetapi tidak boleh berlebihan dalam menolong anak, sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk mandiri. Orangtua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah yang kecil-kecil, seperti terlalu mengatur jadwal kegiatan anak, jam istirahat, cara membelanjakan uang, warna pakaian yang cocok, memilihkan teman untuk bermain, macam sekolah yang harus dimasuki. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

Model pengasuhan keluarga dalam penelitian ini mengedepankan komunikasi dan kebersamaan. Disiapkan buku panduan yang menuntun keluarga melaksanakan pengasuhan ini. Dalam memanfaatkan buku panduan “Modul Komunikasi Keluarga”, keluarga mendapat pendampingan dari tim pengabdian, agar pelaksanaan pengasuhan sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian ini. Isi buku ini adalah panduan bagi orang tua dan anak/remaja.

Konsep Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2024) kecerdasan emosi (EQ) adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Jadi EQ sifatnya berubah-ubah dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bar-On memberi tentang EQ sebagai berikut: EQ merupakan serangkaian kemampuan pribadi emosi dan sosial yang mempengaruhi



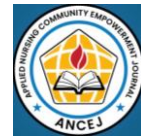
kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja dan mampu bahu-membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan korelatif, tetapi terarah ke dalam diri, yang dapat membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Dimensi kecerdasan emosi.

Uraian Gardner dalam Goleman (2024) tentang kecerdasan pribadi, diperluas menjadi 5 kemampuan utama, sebagai berikut: (1) Mengenali emosi diri. Merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan saat perasaan itu muncul pada diri sendiri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi dan para psikolog menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Meyer (Goleman, 2024) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, apabila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. (2) Mengelola emosi. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu, kesejahteraan emosi yang merisaukan. Emosi meningkat dan berlangsung dalam waktu lama dapat merusak keseimbangan diri (Goleman, 2024). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan

kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. (3) Memotivasi diri sendiri. Prestasi diraih dengan memiliki motivasi dalam diri sendiri, yang berarti memiliki ketekukan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yaitu antusiasisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri individu mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam mencapai tujuannya, mempunyai kepercayaan yang tinggi dan selalu berpikir optimis sehingga membuat dirinya fleksibel dalam menghadapi situasi dan dapat bekerja secara efektif. (4) Mengenali emosi orang lain (Empati). Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain / peduli, menunjukkan empati seseorang (Goleman, 2024). Makin tinggi empati seseorang makin mampu untuk menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa saja yang dibutuhkan orang lain sehingga dia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Seseorang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Rosenthal dalam Goleman, 2024). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2024). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk



membaca perasaan orang lain. (5) Membina hubungan. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu ketrampilan dan keberhasilan antar pribadi. Dasar dalam keberhasilan membina hubungan adalah kemampuan berkomunikasi. Mengingat aspek-aspek kecerdasan emosi mencakup berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan pribadi dan sosialnya dapatlah dipahami apabila individu mempunyai EQ yang tinggi akan dapat mengatasi berbagai masalah dan mencapai tujuan. Sehingga dia dikatakan berhasil dalam hidupnya, termasuk dapat memberi kepuasan terhadap orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2024). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana membina hubungan dengan orang lain.

Mengingat aspek-aspek kecerdasan emosional mencakup berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan pribadi dan hubungan sosialnya, dapatlah dimengerti bila individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat mengatasi berbagai masalah dan mencapai tujuan sehingga ia dikatakan berhasil dalam hidupnya, termasuk dalam hasil belajarnya (Mansoer, 2020)

B. METODE

Bentuk kegiatan pengabdian ini sebagai berikut: Memberikan sosialisasi, bimbingan model pengasuhan keluarga dengan media “Modul Komunikasi Keluarga.” (1) Bermain

peran penggunaan “Modul Komunikasi Keluarga”. (2) “Modul Komunikasi Keluarga” dibagikan pada anak-anak untuk digunakan bersama orang tua di rumah, selama seminggu. (3) Anak-anak dan orang tua memanfaatkan modul yang didapat, dengan menggunakannya sebagai panduan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. (4) Anak-anak menjawab kuesioner yang diberikan untuk menilai manfaat modul.

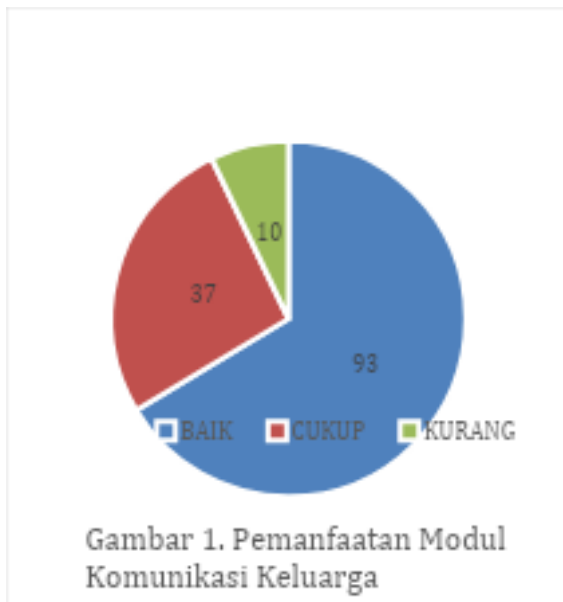
Kegiatan pengabdian masyarakat ini terkait program puskesmas dalam menjaga kesehatan anak dan tumbuh kembang anak secara optimal. Keterkaitan pengabdian masyarakat ini dengan aparat desa adalah memberikan informasi kepada anak bagaimana pengasuhan dalam keluarga, bagaimana komunikasi dalam keluarga sehingga terbentuk kecerdasan emosi yang tinggi dan kemandirian anak.

Setelah seminggu menggunakan “Modul Komunikasi Keluarga”, anak-anak diberikan kuesioner untuk mengukur penilaian mereka pada manfaat modul ini. Manfaat yang dilihat adalah tingkat pemahaman mereka pada dirinya sendiri, dan kemandirian mereka dalam keseharian.

C. HASIL PEMBAHASAN

Faktor Dari 140 responden, 93 orang atau 66,43% mendapatkan manfaat yang baik. 37 orang atau 26,43% mendapatkan manfaat cukup, dan 10 orang atau 7,14% belum mendapatkan manfaat berarti dari penggunaan modul komunikasi keluarga ini.

Lebih lanjut gambar perbandingan hasil manfaat yang didapat dapat dilihat pada diagram di bawah:



Komunikasi terarah yang intensif dan secara sengaja diadakan setiap hari, benar-benar menumbuhkan kedekatan antara orang tua dengan anak. Kedekatan ini berkontribusi baik pada hal-hal lain dalam kehidupan anak. Mereka selalu bersyukur, lebih bisa memahami teman, dapat mengatur waktu lebih baik.

Pemanfaatan Modul Komunikasi Keluarga

Media yang disosialisasikan ini adalah modul komunikasi keluarga. Sebuah panduan yang berisikan hal-hal penting yang patut dilakukan orang tua, ketika melaksanakan peran sebagai orang tua. Berisikan juga catatan bagaimana seharusnya seorang anak berperilaku. Berperilaku baik di rumah dan keluarga. Berperilaku baik di sekolah. Dan berperilaku baik di masyarakat.

Berperilaku dimulai dari keluarga di rumah. Keluarga adalah tempat belajar pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam interaksi di keluarga sangat didukung dengan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Terutama antara anak dengan orang tua. Selama masih masa anak-anak yang beranjak dewasa, orang tua lah yang memiliki

tanggung jawab besar untuk mengarahkan dan mendidik anak.

Di sisi lain, anak yang beranjak remaja, memiliki lingkungan pertemanan yang intensif dengan kelompok sebayanya. Dalam proses pencarian jati diri, pengakuan dari teman sebaya menjadi hal yang sangat berharga bagi mereka. Pengaruh dari luar dapat berarti positif bagi remaja, dapat juga berarti negative. Pada saat seperti inilah diperlukan peran orang tua untuk mendampingi dan memilih pengaruh lingkungan yang bisa dan boleh diterima anak.

Pengasuhan Efektif terhadap anak :

1. Dinamis : Orang tua harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan jaman dan mampu mengubah cara-cara berinteraksi dengan anak pada saat yang tepat.

2. Sesuai kebutuhan dan kemampuan anak : Pada usia balita orang tua menerapkan pola asuh yang tuntutan dan batasan yang tinggi dalam rangka membentuk kebiasaan positif pada anak. Ketika anak sudah lebih besar orang tua dapat melonggarkan batasan karena anak sudah mampu melakukannya sendiri.

3. Ayah dan Ibu Konsisten : Ayah Ibu harus memiliki kesamaan dalam penerapan nilai-nilai, contoh : jika ibu mengajarkan sikap hemat, ayah juga melatih anak hemat dan tidak memberi anak uang di luar pengetahuan ibu.

4. Menjadi teladan positif : Orang tua harus menjadi contoh tingkah laku yang ingin dibentuk.

5. Komunikasi yang baik : Orang tua membangun komunikasi yang baik dengan anak. Ciptakan suasana nyaman ketika berkomunikasi agar anak berani mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapinya.



6. Memberikan Pujian : Berikan pujian atau penghargaan kepada anak ketika mereka melakukan suatu hal yang baik.

7. Mempunyai pemikiran ke depan : Membiasakan untuk membuat aturan bersama dengan anak. Contoh : waktu tidur malam adalah jam 21.00

8. Melibatkan anak : Membuat aturan untuk disepakati bersama dengan anak anda tentang kegiatan sehari-hari

9. Sabar : Menggunakan kata-kata yang baik ketika mengingatkan anak (jangan gampang marah dan hindari kata-kata kasar)

10. Memberi Penjelasan : Perintahkan anak dengan kata-kata yang jelas

11. Menjaga Kebersamaan : Buatlah aturan untuk disepakati bersama dengan anak anda tentang kegiatan sehari-hari.

Bagaimana membentuk tingkah laku yang positif pada Anak :

1. Keteladanan : dengan keteladanan, orang tua menjadi contoh nyata bagi anak dalam berbagai, contoh : berkata jujur, senang membaca, berkata yang baik, sikap dermawan, menolong orang lain, tingkah laku yang baik

2. Pembiasaan : Tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh orang tua akan menjadi tingkah laku yang baik bila sering diulang-ulang secara terus-menerus. Orang tua membuatkan jadwal bagi anak dari pagi hingga malam dan mengajarkan etika, moral dan kebiasaan yang baik di rumah. Dengan membuatkan jadwal, orang tua dapat membiasakan anak untuk mengikuti aturan dan anak akan terarah kegiatannya dan terhindar dari pengaruh buruk lingkungan

3. Pemberian penghargaan dan Konsekuensi : Pemberian penghargaan dilakukan sebagai konsekuensi atas tingkah laku anak. Jika orang tua ingin tingkah laku yang baik menjadi kebiasaan anak, orang tua harus memberikan penghargaan dalam

bentuk hadiah. Contoh : diusap kepalanya, diberi sebuah jeruk atau sepotong kue.

Remaja dan orang tua, memiliki kesibukan yang beragam di luar rumah, di sekolah maupun di tempat kerja. Aktivitas-aktivitas yang semakin banyak menyita waktu. Yang merampas waktu antara orang tua dan anak. Disadari ataupun tidak, situasi ini membuat mereka jauh satu dengan yang lain. Sesibuk apapun orang tua dan remaja, seyogyanya tetap menjaga komunikasi antara mereka. Sekali lagi, waktu mesti disiapkan, bukan diluangkan, untuk bersosialisasi, mengobrol santai, bercanda, menasehati, mendengarkan cerita dan pengalaman masing-masing, bahkan belajar agama budaya (Suntari, 2016).

Peran keluarga menjadi hal sangat penting, dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Fokus pada upaya ini adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi efektif merupakan jaminan bahwa pesan antisipasi perkembangan untuk anak bisa diterima. Terutama ketika berinteraksi dengan remaja. Jurang antara remaja dan orang tua dapat diminimalkan. Anak-anak akan merindukan saat bisa berbicara, bisa mengadu, bisa meminta pendapat pada orang tua. Pesan orang tua dapat diterima baik oleh anak remaja.

Pengelolaan diri yang baik dibutuhkan saat berkomunikasi efektif. Kondisi ini membutuhkan pengelolaan emosi yang cerdas. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Emosi mengarah akan perasaan terhadap informasi suatu hubungan. Seseorang yang mampu mengelola, mengawasi, mengontrol dan mengatur emosinya dengan tepat, ketika



berhadapan dengan dirinya sendiri, orang di sekitarnya, pekerjaannya, lingkungannya, dikatakan memiliki kecerdasan emosi, kemampuan menerima dan beradaptasi.

D. SIMPULAN

140 responden, 93 orang atau 66,43% mendapatkan manfaat yang baik. 37 orang atau 26,43% mendapatkan manfaat cukup, dan 10 orang atau 7,14% belum mendapatkan manfaat berarti dari penggunaan modul komunikasi keluarga ini. Hasil ini menunjukkan manfaat yang bisa didapat dari penggunaan modul komunikasi keluarga ini. Komunikasi terarah yang intensif dan secara sengaja diadakan setiap hari, benar-benar menumbuhkan kedekatan antara orang tua dengan anak. Kedekatan ini berkontribusi baik pada hal-hal lain dalam kehidupan anak. Mereka selalu bersyukur, lebih bisa memahami teman, dapat mengatur waktu lebih baik.

Kepada pemegang otoritas, memberi ruang dan kesempatan modul ini dapat digunakan oleh keluarga yang memiliki anak remaja.

Kepada keluarga agar mengembangkan komunikasi yang efektif dalam setiap interaksi dengan anak-anak, terutama remajalansia.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari peran dan kontribusi dari berbagai pihak, oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat ini mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. (2014). *Kecerdasan Emosional (emotional quotient) dalam Peningkatan Prestasi Belajar*. Jakarta: Edukasi, 459–472.
- Ghajarzadeh, M., Owji, M., & Sahraian, M. A. (2014). *Emotional Intelligence*

(EI) of Patients with Multiple Sclerosis (MS). Iranian J Publ Health, 1550–1556.

Goleman D. (2024). *Kecerdasan Emosional*. Terj. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .

Mansoer, Arif, dkk. (2020). *Kapita Selekta Kedokteran*. Ed. 5. Jakarta: Penerbit Media Aesculapus fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Sardiman, A.M. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suntari, Y.S.C. (2016). *Pengembangan Model Pengasuhan Keluarga dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak-Remaja di Kabupaten Karangasem dan Kota Denpasar*. Prosiding Seminar Nasional "Kolaborasi Interprofesional Kesehatan untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia dengan Pendekatan Keluarga Sehat" Poltekkes Kupang. 24-25 Agustus 2017.

Westerman, John, Pauline Donoghue. (2000). *Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. Terj. *Managing The Human Resources*. Jakarta: Bumi Aksara